

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan Taman Nasional yang terdapat di Indonesia dengan luas sekitar 1.094.692 hektar dan terletak di dua provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Adapun kawasan TNGL yang masih dalam seksi pengelolaan yaitu Taman Nasional Wilayah VI Besitang yang luasnya ± 126.000 ha berada di wilayah Kabupaten Langkat terletak di Kecamatan Besitang, Sei Lapan, dan Batang Serangan. Untuk pemangku wilayah kerja dibagi dalam 6 (enam) Resort yang salah satunya adalah Resort Sei Betung (Ismail, 2010).

Resort Sei Betung merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser yang berada di Desa Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Resort Sei Betung terdiri dari tiga kawasan yaitu hutan primer, hutan sekunder dan area restorasi. Luas dari hutan primer ± 3000 Ha dan luas hutan sekunder dan area restorasi ± 500 Ha. Hutan primer di resort sei betung merupakan hutan perawan yang masih terjaga keasliannya dan didominasi oleh tumbuhan dari famili Dipterocarpaceae sedangkan hutan sekunder dan daerah restorasi merupakan kawasan bekas perambahan perusahaan kelapa sawit yang sedang diupayakan untuk dikembalikan menjadi hutan primer. Tumbuhan di hutan sekunder dan area restorasi didominasi oleh tumbuhan dari famili Euphorbiaceae (Darsimah, 2014).

Saat ini, keberhasilan restorasi di Resort Sei Betung sudah mencapai 100%. Tentunya keberhasilan restorasi ini bukan saja dari banyaknya campur tangan manusia, akan tetapi beberapa tumbuhan restorasi yang bersifat *fast grow* dan peran hewan yang ada di kawasan tersebut sebagai penyebar biji. Salah satu hewan yang berperan penting sebagai penyebar biji adalah burung-burung pemakan buah (frugivora) dan biji-bijian (granivora) (Ewusie, 1990).

Salah satu pohon yang terdapat pada Resort Sei Betung dan berasal dari family Euhorbiaceae adalah Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852).

Spesies tersebut merupakan jenis tumbuhan pionir yang memiliki pertumbuhan yang cepat (*fast grow*) (Hadisiswoyo dkk., 2014). Tumbuhan pionir ini berperan sebagai perintis dalam pengendalian proses suksesi di hutan hujan tropis Asia Tenggara seperti wilayah TNGL (Fiala *et al.*, 2011). Tumbuh-tumbuhan yang *fast grow* dicirikan dengan pertumbuhannya yang cepat, membutuhkan sinar matahari yang banyak sepanjang hidupnya, berdaun lebar, warna daun hijau terang, cepat berbuah dan ukuran buahnya kecil, cepat mendominasi, bila sinar matahari yang diperoleh sedikit maka akan stress dan mati. Pohon ini juga menyediakan sumber pakan seperti buah, biji dan serangga. bagi burung-burung yang berada di area restorasi tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan pohon *Macaranga indica* menjadi salah satu jenis pohon yang di tanam pada area restorasi.

Burung dapat dijadikan sebagai bioindikator untuk menentukan kualitas ataupun kerusakan lingkungan (Rusmendo, 2009). Tercatat 45 spesies burung yang terdapat di Resort Sei Betung (Sihotang dkk., 2012). Pada penelitian (Lumbantobing, 2017), kunjungan burung terhadap pohon *Macaranga indica* sebanyak 30 kali kunjungan/hari. Pohon tersebut memiliki potensi sebagai tempat bertengger, berkicau, bercumbu dan sumber pakan bagi burung (Malindu dkk., 2016). Hal yang menyebabkan pohon tersebut sebagai sumber pakan karena buah dari pohon tersebut memiliki ukuran yang kecil sehingga mudah untuk dikonsumsi. Bukan hanya itu, pohon ini juga sering di hadiri oleh serangga seperti semut yang berpotensi menjadi sumber pakan bagi burung insektivora (Fiala dan Maschwitz, 1992).

Kunjungan burung ke pohon Mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) merupakan salah satu bentuk interaksi (Kurniawan dkk., 2008). Adanya interaksi tersebut disebabkan saling ketergantungan antara jenis dengan jenis yang lain (Mangi dkk., 2009). Fenomena interaksi antara burung dengan pohon sering disebut dengan simbiosis merupakan suatu hal yang alamiah terjadi di alam, selain karena adanya saling ketergantungan antara spesies satu dengan lainnya juga sebagai bagian dari proses keseimbangan ekosistem di alam (Taba dkk., 2011).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlunya dilakukan penelitian mengenai preferensi burung terhadap pohon Mahang india (*Macaranga indica*

Weight, 1852) di Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesukaan burung terhadap pohon Mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) di Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di sampaikan, maka masalah yang terjadi, yaitu :

1. Kunjungan burung ke pohon Mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) merupakan salah satu bentuk interaksi atau asosiasi.
2. Potensi pohon Mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) terhadap aktivitas burung.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada jenis dan jumlah burung serta jenis aktivitas burung yang berkunjung ke pohon Mahang india (*Macaranga indica*) yang berumur diatas 4 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kelimpahan dan keanekaragaman spesies burung yang berkunjung ke pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser ?
2. Berapakah frekuensi dan waktu kunjungan per-hari dari tiap spesies burung yang berkunjung ke pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser?
3. Apa faktor penentu dari jumlah burung yang berkunjung ke pohon mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser ?

4. Apa saja yang dimanfaatkan oleh burung dari pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser ?
5. Bagaimana tingkat korelasi burung terhadap tinggi dan lebar tajuk pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kelimpahan dan keanekaragaman spesies burung yang berkunjung ke pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser.
2. Mengetahui frekuensi kehadiran dari tiap spesies burung yang berkunjung ke pohon (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser.
3. Mengetahui faktor penentu dari jumlah burung yang berkunjung ke pohon mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser.
4. Mengetahui apa yang dimanfaatkan oleh burung dari pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser.
5. Mengetahui tingkat korelasi burung terhadap pohon *Macaranga indica* di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi mengenai jenis, jumlah, frekuensi kehadiran, pemanfaatan burung, dan hubungan burung dengan pohon Mahang india (*Macaranga indica* Wigth, 1852) di kawasan restorasi Halaban Resort Sei Betung, sebagai informasi mengenai apa saja yang di dimanfaatkan burung dari pohon Mahang india, dan sebagai sumber

referensi bagi kalangan mahasiswa yang ingin mengkaji persoalan burung di area restorasi.

1.7 Defenisi Operasional

Demi menghindari perbedaan persepsi dari istilah-istilah yang digunakan, berikut ini adalah defenisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini :

1. Preferensi adalah pilihan, kecenderungan dan kesukaan.
2. Kelimpahan adalah jumlah individu dari seluruh spesies.
3. Keaneragaman spesies (spesies richness) adalah jumlah cacah spesies yang ada di komunitas tersebut.

